

**GEREJA DIAKONAL:
SEBUAH EVALUASI PRAKSIS DIAKONIA TRANSFORMATIF DI GKI
JEMURSARI**



OLEH:

YOSUA AGUNG NUGROHO HADIUSODO, S.E.

NIM: 52090043

**TESIS UNTUK MEMENUHI SALAH SATU SYARAT DALAM
MENCAPAI GELAR SARJANA PADA FAKULTAS TEOLOGI
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA**

YOGYAKARTA

AGUSTUS

2013

LEMBAR PENGESAHAN

Tesis dengan judul:

**GEREJA DIAKONAL: SEBUAH EVALUASI PRAKSIS DIAKONIA
TRANSFORMATIF DI GKI JEMURSARI**

Telah diajukan dan dipertahankan oleh:
YOSUA AGUNG NUGROHO HADIUSODO, S. E.
NIM: 52090043

dalam ujian Tesis Program Studi S-2 Ilmu Teologi
minat studi Ilmu Kependetaan
Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana
dinyatakan **DITERIMA** untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar
Magister Sains Teologi pada tanggal 15 Agustus 2013.

Dosen Pembimbing


Dr. Kees de Jong

Dewan Penguji:

1. Prof. Dr. J. B. Banawiratma

2. Pdt. Robert Setio, PhD.

3. Dr. Kees de Jong

Tanda Tangan







Disahkan oleh
Ketua Program Studi Paskasarjana S-2 Ilmu Teologi
Fakultas Teologi
Universitas Kristen Duta Wacana




Pdt. Paulus Sugeng Wijaya, MAPS., PhD.

KATA PENGANTAR

"The future belongs to those who believe in the beauty of their dreams."
- Eleanor Roosevelt

Seberapa indah impian anda? Kutipan Eleanor Roosevelt di atas dapat diartikan bahwa impian akan tetap hanya sekedar impian, bila kita tidak mempercayai indahnya impian itu. Sebaliknya bila kita percaya bahwa impian yang kita miliki itu indah maka impian itu akan nampak sangat nyata, tidak peduli seberapa besar dan sulitnya impian tersebut! Demikianlah penyusun menghayati impian yang berusaha ditampilkan dalam tesis ini. Sebuah impian akan pelayanan gereja yang berdampak dan mengubah dunia. Secara rasional, memang impian demikian agaknya sulit untuk diwujudkan khususnya dalam konteks kita saat ini. Superkompleksitas kehidupan (termasuk kehidupan bergereja), membawa banyak variabel yang bisa jadi menghalangi gereja dan warga jemaat untuk bergerak cepat ke arah perwujudan Pemerintahan (Kerajaan) Allah. Mungkin variabel-variabel tersebut yang membuat banyak orang berasumsi bahwa Pemerintahan Allah hanya dapat dicapai 'nanti' setelah masuk Surga. Namun bagi penyusun, Pemerintahan Allah tidaklah sejauh itu! Pemerintahan Allah justru ada sangat dekat dalam jangkauan, di dalam diri sesama kita. Dan untuk membuka pintu gerbangnya, dibutuhkan kunci yaitu cinta kasih dan pelayanan (diakonia) terhadap sesama. Inilah semangat yang melatarbelakangi penyusunan tesis ini. Memang bukan sesuatu yang mudah dan penuh pergumulan, namun syukur pada Allah! Hanya karena AnugerahNya saja tesis ini dapat disusun dan diselesaikan. Anugerah Tuhan sungguh nyata tercurahkan bagi penyusun melalui banyak jalan dan bentuk, baik berupa dukungan dari orang-orang sekitar maupun juga berupa pengalaman (ada pengalaman manis dan juga terkadang ada yang getir). Untuk itulah penyusun ingin menghaturkan ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada pihak-pihak berikut ini:

1. Dr. Kees de Jong, selaku pembimbing yang di dalam segala kesibukan selalu dengan sabar dan penuh kasih membimbing dan mengarahkan, serta memberikan petunjuk dan saran yang sangat berharga bagi penyusunan tesis ini.
2. Pdt. Ariel A. Susanto, SSi. Teol., beserta segenap Majelis Jemaat dan pengurus Komisi Kespel GKI Jemursari yang sudah membukakan pintu untuk penelitian ini.
3. Kedua orang tua penyusun, yang sudah berkorban begitu banyak untuk mendukung pilihan penyusun melayani penuh waktu. Juga untuk Kakak dan Ipar penyusun, serta seluruh keluarga besar yang selalu mendukung dan menguatkan dalam berbagai

bentuk. Terutama untuk tiga keponakan tercinta Keshia, Joseph & JJ yang tidak pernah gagal membawa sukacita bagi penyusun.

4. Pdt. Em. Totok Subiyanto Hadiusodo, Pdt. Em. Sardius Kuntjara, dan Pdt. Em. Soetjipto yang selalu memberikan dukungan baik melalui perkataan maupun teladan, sehingga penyusun makin dikuatkan dalam menapaki pilihan pelayanan ini.
5. Terkhusus bagi Pdt. Em. Josef P. Widyatmadja yang sudah berkenan meluangkan waktu dan berbagi ilmu serta membukakan wawasan penyusun, kiranya Tuhan memberkati Bapak sekeluarga dalam segala karya dan pelayanan.
6. Para sisa-sisa Israel (penunggu bilik S2 perpus UKDW) yang bersama-sama dalam suka dan duka menapaki jalan terjal berbatu ini. Argo D. Satwiko, Dorkas Natalina, Yopie Pelamonia, Angga Prasetya, dan untuk segenap rekan seangkatan yang sudah terlebih dulu menyelesaikan perjalanan.
7. Dekan, Kepala Prodi, para dosen dan segenap karyawan F.Th UKDW atas berjuta pengalaman dan pengetahuan yang sudah dibagikan. Mungkinkah ke depan kita bersua kembali? Semoga.
8. Segenap rekan-rekan pelayanan dan segenap keluarga yang belum sempat dituliskan satu per satu, dukungan anda semua sangat berarti.

Kiranya Tuhan yang senantiasa memberikan berkat dan anugerah melimpah bagi pihak-pihak yang tersebut di atas. Penyusun menyadari pula bahwa tesis ini tidak lepas dari kekurangan dan kesalahan, oleh karena itu penyusun membuka diri selebar-lebarnya untuk masukan, kritik, maupun saran untuk diskusi bersama lebih lanjut. Akhir kata seperti kutipan di atas, semoga keyakinan penulis akan impian indah dalam wujud diakonia transformatif, dapat meyakinkan kita semua untuk menyongsong masa depan yang lebih baik.

Gg. Pulanggeni - Yogyakarta, Agustus 2013

Penyusun

DAFTAR ISI

Judul	i
Lembar Pengesahan	ii
Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	v
Daftar Gambar	vii
Daftar Tabel	viii
Daftar Istilah	ix
Abstraksi	x
Lembar Pernyataan Integritas	xi
I. Pendahuluan	1
1. Latar Belakang	1
2. Rumusan Masalah	8
3. Tujuan Penelitian	8
4. Metode Penelitian	8
5. Judul Penelitian	10
6. Batasan Penelitian	10
7. Sistematika Penulisan	10
II. Diakonia Masa Kini	12
Pendahuluan	12
1. Diakonia dalam tradisi gereja-gereja di Indonesia	13
1.1. Diakonia sebagai pelayanan gereja	13
1.2. Pelayanan gereja-gereja Indonesia selama ini	15
2. Diakonia dalam tradisi GKI	17
2.1. Diakonia dalam Tata Gereja GKI	17
2.2. Pengaruh Calvin dalam diakonia GKI	19
2.3. Diakonia dalam lingkup gereja-gereja setempat GKI (SW) Jatim	21
2.4. Diakonia dalam lingkup Sinode Wilayah Jawa Timur dan Klasis Banyuwangi..	22
3. Diakonia dalam konteks GKI Jemursari	23
3.1. Sejarah Pendirian	23
3.2. Konteks Jemaat	24
3.3. Bentuk-bentuk diakonia GKI Jemursari	26

4. Diakonia sebagai pengalaman dalam hidup berjemaat	30
4.1. Deskripsi data	30
4.2. Interpretasi data	34
4.3. Kesimpulan terhadap data	37
III. Kekayaan Tradisi Diakonia dalam Kekristenan.....	38
Pendahuluan	38
1. Pengertian dan penggunaan kata diakonia	39
2. Tema-tema diakonia dalam PL	42
2.1. Pemeliharaan Sang Pencipta	42
2.2. Dibebaskan untuk melayani	43
2.3. Panggilan keadilan dan kemurahan hati	47
3. Tema-tema diakonia dalam PB	48
3.1. Mesias yang melayani	48
3.2. Komunitas yang melayani	51
4. Makna diakonia dewasa ini	53
4.1. Diakonia sebagai Missio Dei	53
4.2. Diakonia sebagai transformasi	57
4.3. Diakonia sebagai penginjilan	61
4.4. Diakonia sebagai gerakan masyarakat	63
IV. Refleksi Teologis terhadap diakonia	68
Pendahuluan	68
1. Menanamkan ulang diakonia sebagai tradisi	73
2. Diakonia sebagai pengalaman yang menuju pada Kristus	76
3. Rencana Strategis	79
V. Kesimpulan	84
Daftar Pustaka	87
Lampiran	1
I. Laporan dan evaluasi program komisi kesaksian dan pelayanan GKI Jemursari tahun 2011	2
II. Laporan tanya jawab dengan Pdt. Ariel A. Susanto	9
III. Laporan tanya jawab dengan penatun dan aktivis Komisi Kespel GKI Jemursari	12
IV. Laporan tanya jawab dengan Pdt. Em. Josef P. Widyatmadja	26

Daftar Gambar

Gambar 1: The Pastoral Circle	10
Gambar 2: Irisan tradisi dan pengalaman membuahakan refleksi teologis	12
Gambar 3: Tridarma gereja	14
Gambar 4: Hubungan antara gereja dan kaum miskin	64
Gambar 5: Kebersamaan gerak antar umat	66
Gambar 6: Irisan tradisi dan pengalaman membuahakan refleksi teologis	68
Gambar 7: Posisi <i>certitude</i>	69
Gambar 8: Posisi <i>self-assurance</i>	70
Gambar 9: Posisi <i>explorative</i>	71
Gambar 10: Transaksi keagamaan tiga arah	73
Gambar 11: Transaksi pelayanan empat arah	75
Gambar 12: Proses pengkomunikasian diakonia sebagai perjalanan spiritual	77

©UKYDWN

Daftar Tabel

Tabel 1: Perkembangan anggota jemaat GKI Jemursari 2007-2012	25
Tabel 2: Refleksi terhadap diakonia GKI Jemursari	71

©UKDW

Daftar Istilah

DGI	:	Dewan Gereja-gereja Indonesia (Sekarang PGI)
GKI	:	Gereja Kristen Indonesia
GKI SW Jatim	:	Gereja Kristen Indonesia Sinode Wilayah Jawa Timur
GS	:	Gereja Setempat
Kespel	:	(Komisi) Kesaksian dan Pelayanan
Oikmas	:	(Departemen) Oikumene & Kemasyarakatan
PGI	:	Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia (Dahulu bernama DGI)
PB	:	Perjanjian Baru
PL	:	Perjanjian Lama
PI	:	Pekabaran Injil
Sinwil/SW	:	Sinode Wilayah
Tager Talak GKI	:	Tata Gereja dan Tata Laksana Gereja Kristen Indonesia

© UKDIN

ABSTRAK

Gereja Diakonal: Sebuah Evaluasi Praksis Diakonia Transformatif di GKI Jemursari

Oleh: Yosua Agung Nugroho H., S.E. (52090043)

Kata diakonia seringkali tenggelam dalam hingar bingar kata ‘pelayanan’ yang selalu berkaitan dengan ibadah. Penghidupan diakonia terkesan hanya sebatas pelayanan Firman, atau bahkan hanya satu poin dalam program-program tahunan gereja. Bila dalam dokumen-dokumen gerejawi, karya-karya ilmiah, dan seruan-seruan layanan masyarakat diakonia nampaknya tetap berwibawa, bagaimana kondisi sesungguhnya dalam kehidupan nyata jemaat? Gereja adalah bagian dari masyarakat, dan tidak terlepas dari pergumulan-pergumulan dunia. Akan tetapi pergumulan gereja dalam permasalahan dunia tidak cukup diwujudkan dalam bentuk karitatif saja. Gereja kini dipanggil untuk meneruskan semangat transformatif yang sudah kental berhulu dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Semangat transformasi menuju terwujudnya Pemerintahan Allah tersebut kini kita kenal sebagai Misi Allah. Dengan demikian, menjadi menarik untuk menyelidiki mengapa gereja-gereja di Indonesia masa kini kebanyakan belum dapat melakukan diakonia transformatif. Dengan menggunakan dasar refleksi teologis, kita bisa melihat kembali diakonia sebagai tradisi kekristenan dan membandingkan diakonia yang diterima sebagai pengalaman oleh gereja setempat untuk menemukan jawaban. Lebih jauh lagi, dengan mengolah sebab-sebab tersebut dapat diusulkan langkah-langkah apa yang dapat dilakukan untuk mendorong terlaksananya diakonia transformatif secara kontekstual, terkhusus dalam konteks GKI Jemursari.

Kata kunci: Diakonia, transformatif, refleksi teologis, praksis, *Missio Dei*, GKI Jemursari

Lain-lain:

xi + 90 hal; 2013

44 (1971-2012)

Dosen Pembimbing: Dr. Kees de Jong

Pernyataan Integritas

Dengan ini saya bertandatangan di bawah ini,

Nama : Yosua Agung Nugroho Hadiusodo, S.E.
NIM : 52090043

menyatakan bahwa dalam tesis ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam tesis ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 15 Agustus 2013



Yosua Agung N. H., S.E.

©UKD

I. Pendahuluan

1. Latar Belakang

Bagaimana diakonia dimaknai dewasa ini? Penerjemahan kata diakonia menjadi ‘pelayanan’ dalam bahasa Indonesia mengalami penyempitan makna. Kata ‘pelayan’ sangat identik dengan kehidupan orang kristen sejak dari jaman PL ‘*ebed*’ (Ibr; hamba/budak) dan PB ‘*diakoneo*’ (Yun; pelayan). Bahkan sampai dengan masa kini, segala sesuatu yang dilakukan orang kristen serta merta disebut sebagai pekerjaan seorang pelayan, yaitu pelayanan. Namun sayangnya karena begitu sering didengar dan diucapkan dalam kehidupan bergeraja, kata pelayanan/pelayan itu sendiri mengalami penurunan makna dan orang kristen mulai kehilangan petunjuk mengenai apa itu pelayanan yang sesungguhnya¹. Sebagai anggota jemaat yang dibesarkan dalam lingkup GKI, penyusun harus mengakui secara jujur bahwa istilah ‘diakonia’ adalah istilah yang kurang populer dibandingkan kata ‘pelayanan’, dan jarang terdengar sebelum penyusun memasuki usia dewasa muda. Bila terdengar pun, sebatas bahan katekisasi, atau salah satu bagian dalam laporan program kerja gereja. Hal ini makin diperburuk dengan terjemahan diakonia menjadi bahasa Indonesia ‘pelayanan’. Kata ‘pelayanan’ itu sendiri dimengerti melulu dalam kaitannya dengan ibadah atau kebaktian. Begitu pula dalam tema-tema khotbah ataupun penyampaian pengajaran, pemahaman akan diakonia agaknya sekedar berlalu sebatas pelayanan mimbar. Sedangkan semangat kritik sosial dan gerakan transformatif seakan tenggelam di balik program-program tahunan dan administrasi gereja. Apa yang terjadi hingga makna diakonia seakan-akan berkurang dan kalah populer dengan pembahasan mengenai dosa, akhir jaman, dan penginjilan? Bila dalam dokumen-dokumen gerejawi, karya-karya ilmiah, dan seruan-seruan layanan masyarakat diakonia nampaknya tetap berwibawa, bagaimana kondisi sesungguhnya dalam kehidupan nyata jemaat? Tidak jarang pelayanan hanya dipahami sebatas ‘beraktivitas di gereja’ atau ‘pekerjaan sukarela/pekerjaan sosial’. Hal ini merupakan masalah yang serius, karena bila pelayanan di sebuah gereja hanya dipahami sebagai ‘pekerjaan sukarela’ atau ‘beraktivitas’, tak heran bila kualitas pelayanan di gereja itu terkesan hambar, *mandheg*, atau sepi dari peminat. Yang lebih memprihatinkan lagi adalah bagaimana pelayanan di dalam gereja mulai kehilangan orientasinya.

¹ Andar Ismail, *Selamat Melayani Tuhan: 33 renungan tentang pelayanan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), hal. 1-2.

Padahal orang Kristen hadir dan hidup dalam negara Indonesia, negara yang penuh dengan pergumulan. Tidak diragukan lagi bahwa permasalahan kemiskinan, ketimpangan, ketidakadilan, dan penderitaan adalah beberapa dari banyak pergumulan yang dihadapi oleh bangsa Indonesia masa kini. Penurunan jumlah orang miskin di Indonesia seperti yang dipublikasikan oleh pemerintah mendapat respon negatif dari berbagai kalangan. Jumlah penduduk miskin di Indonesia menurut BPS sejumlah 31,02 juta orang di bulan Maret 2010². Sedangkan indeks ketimpangan (inequality) berdasarkan koefisien Gini³ sebesar 0,33 di tahun 2010. Data yang disajikan oleh BPS menandakan bahwa angka kemiskinan di Indonesia mengalami penurunan dan sudah terdapat pemerataan pendapatan yang cukup untuk seluruh rakyat Indonesia. Pemerataan pendapatan ini sejajar dengan negara-negara Skandinavia, bahkan sejajar dengan Belanda dan Belgia. Hal ini dikritisi oleh berbagai pihak, salah satunya adalah Arief A. Yusuf yang mensinyalir bahwa tingkat ketimpangan (koefisien Gini) sesungguhnya adalah 0,59. Dimana angka ketimpangan di kota besar menambahkan prosentasi signifikan dalam perhitungan tersebut⁴. Dengan menggunakan angka yang diajukan oleh Yusuf, maka kita bisa melihat bahwa tingkat jarak antara orang yang kaya dan miskin terpaut sangat jauh. Data BPS juga menyatakan bahwa di area Jawa Timur pada bulan Maret 2012, terdapat penduduk miskin sebanyak 5,071 juta (13,40 persen)⁵. Permasalahan kemiskinan juga berkontribusi terhadap permasalahan sosial lain, semisal anak jalanan. Perkembangan anak jalanan yang ada di Surabaya menurut prediksi Dinas Sosial dan Pemberdayaan Perempuan Kota Surabaya pada tahun 2000, jumlah anak jalanan tercatat hanya 1.297 orang, sedangkan pada tahun 2001 jumlah tersebut sudah melonjak dua kali lipat lebih menjadi 2.926 orang⁶. Masih segar di ingatan kita pula saudara-saudara kita korban lumpur Sidoarjo yang sampai hari ini masih banyak yang terlunta-lunta tanpa kepastian masa depan yang jelas. Bahkan setelah tujuh tahun korban makin bertambah dan bukan hanya merusak kehidupan rumah tangga, dampak lumpur juga mengakibatkan beberapa sekolah terpaksa ditutup. Sampai saat ini lumpur Sidoarjo telah menghancurkan 28 sekolah Taman

² Berita Resmi Statistik No. 45/07/Th. XIII, 1 Juli 2010

³ Indikator standar untuk mengukur ketimpangan, dimana 0 = total equality, sedangkan 1 = satu orang memiliki segala sesuatu. Semakin rendah koefisien Gini, maka semakin merata tingkat kemampuan ekonomi di suatu negara

⁴ Arief Anshory Yusuf, "Mengkaji Lagi Ketimpangan di Indonesia" dimuat dalam *Kompas*, 14 September 2006

⁵ Berita Resmi Statistik, BPS Propinsi Jawa Timur No. 45/07/35/Th.X, 02 Juli 2012

⁶ Sudarso, *Penyandang masalah kesejahteraan sosial di kota Surabaya penyebab dan kendala penanganannya*,

<http://journal.unair.ac.id/filerPDF/PENYANDANG%20MASALAH%20KESEJAHTERAAN%20SOSIAL.pdf> diakses 22 November 2011

Kanak-kanak (TK), 33 sekolah SD/SLTP/SLTA, dan dua pondok pesantren⁷. Begitu juga dengan para TKI dan TKW yang terus menerus menjadi obyek eksploitasi tanpa mendapatkan perlakuan yang layak. Menurut data Dinas Tenaga Kerja Jawa Timur terdapat 300 TKI asal Jawa Timur yang mengidap HIV/AIDS⁸, selain itu ribuan TKI yang bekerja di luar negeri tidak tercatat oleh dinas terkait sehingga rawan menjadi objek kekerasan, penyelewengan, dan lain-lainnya⁹. Begitu pula dengan tindak pidana korupsi yang merajalela, ketidakadilan gender, dan masih banyak pergumulan-pergumulan lainnya.

Gereja adalah bagian dari masyarakat, dan tidak terlepas dari pergumulan-pergumulan dunia yang sudah disebutkan di atas. Demikian pula Gereja Kristen Indonesia (GKI) dipanggil untuk turut serta bergumul dalam menghadapi permasalahan-permasalahan masyarakat sebagai bagian dalam karya penyelamatan Allah. Bentuk-bentuk karya penyelamatan Allah di dunia dapat kita temukan baik dalam Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru melalui berbagai peristiwa sejarah, dan semangat penyelamatan inilah yang masih kita teruskan sampai dengan saat ini. Situasi dan persoalan dalam karya penyelamatan Allah yang diceritakan dalam Alkitab memiliki banyak cerita yang berbeda-beda, sama seperti situasi dan persoalan di masa kini yang bervariasi. Namun ada satu hal yang tetap dalam setiap waktu yaitu hubungan antara Allah dengan manusia dan hubungan antara manusia dengan manusia yang dinyatakan melalui karya dan perbuatan¹⁰. Maka dari itu gereja pada masa kini perlu bergumul dengan panggilan gereja untuk berkarya dan melayani di tengah situasi kemiskinan dan penderitaan yang demikian parah melalui salah satu tugas panggilan gereja yaitu diakonia. Penelitian ini berawal dari keprihatinan penyusun terhadap program-program diakonia yang dilakukan oleh gereja-gereja GKI dalam lingkup jemaat, khususnya dalam lingkup jemaat GKI Jl. Jemursari Selatan VII/6-10, Surabaya (berikutnya akan disebut GKI Jemursari). Visi GKI Jemursari tahun 2011-2015 adalah “Menjadi jemaat yang hidup, tumbuh, vital, dan menarik”. Adapun GKI Jemursari memiliki lima (5) misi¹¹, yaitu:

1. Mendorong Jemaat untuk menghayati dan menghidupi jati diri gereja, saling mengenal untuk mewujudkan Kerajaan Allah

⁷ <http://korbanlumpur.info/kisah/kisah-korban/768-lima-tahun-lumpur-lapindo-nasib-sekolah-tak-menentu.html> diakses 22 November 2011

⁸ <http://www.kbr68h.com/berita/daerah/15530-lebih-dari-300-tki-asal-jatim-mengidap-hiv> diakses 22 November 2011

⁹ <http://bappeda.jatimprov.go.id/2011/11/14/sebagian-besar-tki-asal-magetan-tidak-terdaftar/>

¹⁰ A. Noordegraaf, *Orientasi Diakonia Gereja*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004), hal 24

¹¹ Diambil dari Buku Laporan Kehidupan Jemaat GKI Jemursari tahun 2012 (tidak dipublikasikan)

2. Membangun Jemaat yang terbuka untuk melayani
3. Membangun spiritualitas yang semakin serupa Tuhan Yesus Kristus
4. Mengupayakan partisipasi aktif dan kreatif anggota Jemaat dalam kehidupan bergereja
5. Menyiapkan pemimpin yang memiliki spiritualitas Kristiani.

Adapun tindakan diakonia yang telah dijalankan oleh GKI Jemursari selama ini dinyatakan dalam wujud program kerja sebagai berikut:

- a. Pemberian Beasiswa kepada siswa dan guru agama dari keluarga yang tidak mampu.
- b. Pemberian bantuan berupa uang saku dan beras untuk pasien diakonia, dan penghuni panti wredha.
- c. Pengadaan pengobatan gratis secara bulanan kepada anggota jemaat dan masyarakat sekitar GKI Jemursari.
- d. Bakti sosial dan pengobatan gratis secara insidental kepada jemaat GKJW dan warga sekitar di daerah terpencil.
- e. Pemberian pelatihan-pelatihan untuk keterampilan usaha, seperti memasak, menjahit, dan lain-lain.

Dari misi GKI Jemursari poin (1), (2), dan (3) bisa terlihat keterpanggilan Majelis Jemaat GKI Jemursari untuk turut ambil bagian di dalam misi Allah dalam dunia ini yaitu mewujudkan Kerajaan Allah¹². Boleh dikatakan bahwa GKI Jemursari adalah gereja misioner, bahkan istilah 'menjadi gereja yang misioner' juga pada mulanya digunakan dalam penjabaran visi-misi GKI Jemursari di tahun-tahun 2011-2012 sebelum pada tahun 2013 diganti dengan istilah 'membangun jemaat yang terbuka untuk melayani'. Artanto dalam bukunya mengatakan bahwa istilah 'gereja misioner' sendiri adalah istilah yang sering dipakai dengan pemahaman yang belum jelas dan muatan makna yang bermacam-macam sehingga demikian berpengaruh pada implementasi yang kurang tepat¹³. Begitu pula dengan program-program diakonia yang dilakukan dalam kurun waktu beberapa tahun tidak mengalami peningkatan secara kualitas, cenderung hanya berorientasi kepada mereka yang memiliki permasalahan keuangan dan tampaknya hanya meneruskan tradisi untuk memenuhi program kerja tahunan. Penyusun berpendapat bahwa seharusnya keterlibatan GKI Jemursari dalam misi Allah yang tercermin dalam program-program diakonianya secara berkala mengalami

¹² Untuk lebih lanjut mengenai misi Allah, lih. David J. Bosch, *Transformasi Misi Kristen: Sejarah Teologi Misi yang Mengubah dan Berubah*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), hal. 596-601

¹³ Widi Artanto, *Menjadi Gereja Misioner Dalam Konteks Indonesia*, (Yogyakarta: TPK, 2008), hal 2.

peningkatan kualitas, dalam artian tidak melulu bersifat karitatif melainkan mencakup lingkup yang lebih menyeluruh, bahkan sampai di tingkat transformatif. Menurut Noordegraaf, diakonia memiliki arti yang luas dan arti khusus. Luas dalam artian semua pelayanan yang dilakukan dalam sebuah jemaat. Khusus dalam artian memberi bantuan kepada semua orang yang mengalami kesulitan dalam hidup¹⁴. Dengan merujuk pada arti diakonia secara khusus maka seharusnya diakonia gereja dilakukan tidak hanya bagi orang-orang yang dipandang miskin, namun juga meliputi orang-orang yang terlibat dalam permasalahan masyarakat yang lebih kompleks (semisal korban lumpur Sidoarjo). Demikian juga diakonia seyogyanya tidak berhenti pada kegiatan filantropi atau pemberian sedekah saja, melainkan juga meliputi tindakan-tindakan preventif dan kuratif.

Pada umumnya, diakonia dapat dibagi menjadi tiga berdasarkan sifatnya yaitu karitatif, reformatif, dan transformatif. Diakonia karitatif sering dianalogikan seperti memberi ikan kepada yang lapar, inti dari karitatif adalah pemberian bantuan kepada orang miskin, sakit, atau membutuhkan bantuan. Bentuk pemberian ini bisa beragam mulai pemberian makanan, penghiburan bagi yang berduka, dan perbuatan amal kebajikan lainnya¹⁵. Diakonia karitatif adalah bentuk yang paling mudah dijalankan dan sudah secara luas dilakukan oleh orang kristen baik secara gerejawi maupun personal. Akan tetapi diakonia ini dipandang tidak menyelesaikan permasalahan sesungguhnya yang sudah berakar dalam masyarakat, semisal kemiskinan dan ketidakadilan. Oleh karena itulah dipandang perlu untuk juga melakukan bentuk-bentuk diakonia yang memiliki cakupan lebih luas yaitu diakonia reformatif dan transformatif. Diakonia reformatif sering dianalogikan seperti memberi alat pancing dan mengajari cara memancing bagi orang lapar. Disebut juga sebagai diakonia pembangunan, sifat reformatif dapat diwujudkan dalam bentuk pembangunan sarana, prasarana, dan juga pengembangan teknologi, yang dimana tujuannya adalah untuk peningkatan ekonomi dan taraf hidup. Seringkali dihubungkan dengan era pembangunan tahun 1960-an, diakonia reformatif juga dianggap belum mampu menggapai akar permasalahan dan seringkali malah digunakan oleh para pemegang kekuasaan dan kekayaan untuk mempertahankan status quo. Fokus pembangunan yang hanya difokuskan pada pertumbuhan ekonomi, peningkatan komoditi, pengembangan modal dan teknologi tidak berdampak positif terhadap kemiskinan dan ketidakadilan, bahkan mempertahankan kesenjangan antara yang kaya dan yang miskin¹⁶.

¹⁴ A. Noordegraaf, *Orientasi Diakonia Gereja*, hal 5

¹⁵ Josef Widyatmadja, *Diakonia Sebagai Misi Gereja*, (Yogyakarta: Kanisius, 2009), hal. 109

¹⁶ Josef Widyatmadja, *Diakonia Sebagai Misi Gereja*, hal 113-114

Karena itulah muncul diakonia transformatif yang memusatkan perhatian pada akar permasalahan kemiskinan dan ketidakadilan. Diakonia transformatif sering digambarkan seperti mencelikkan mata orang buta dan memampukan kaki seseorang untuk berjalan¹⁷. Inti dari sifat transformatif adalah penyadaran dan pemberdayaan kaum miskin dan tertindas, juga sering disebut sebagai diakonia pembebasan. Perlu diingat bahwa pembagian menjadi tiga kategori ini adalah lebih berdasarkan sifat dan fungsionalnya, bukan dalam pengertian tingkatan progresif. Diakonia reformatif atau transformatif bisa dijalankan tanpa sebuah keharusan melalui diakonia karitatif dahulu. Semisal seorang ibu rumah tangga dari keluarga miskin yang mendirikan pusat pemberdayaan perempuan di kampungnya, atau seorang buruh kebun sawit yang membentuk koperasi *credit union* untuk membantu para buruh dan pedagang sawit¹⁸. Akan tetapi bisa juga ketiga bentuk diakonia itu dijalankan sekaligus, justru pelaksanaan tiga diakonia secara simultan inilah yang seharusnya menjadi cita-cita gereja. Pelaksanaan diakonia transformatif bukan berarti bahwa diakonia karitatif dan reformatif ditinggalkan, melainkan ketiganya harus saling melengkapi sehingga terlaksana pelayanan gereja yang holistik.

Noordegraaf menggambarkan tindakan diakonia seperti “*berada di dekat para korban banjir dan serentak mencari jalan untuk mengatasi penyebabnya*”¹⁹. Maka dari itu kunci dari keberhasilan sebuah diakonia adalah pertama-tama mengidentifikasi siapa saja orang-orang yang mengalami kesulitan dalam hidup, dan dengan aktif bergumul bersama dengan orang itu untuk keluar dari kesulitan tersebut. Kesadaran akan ketimpangan, kepemilikan data-data kesehatan ekonomi di dalam tubuh gereja dan dalam pergumulan masyarakat sekitar gereja, serta kesadaran akan ketidakadilan dan ketertindasan dalam masyarakat akan menjadi titik pijak bagi gereja untuk melaksanakan misi dalam wujud program-program diakonianya. Hal ini senada dengan penuturan Artanto sebagai berikut:

Indonesia bukan sekadar lokal atau tempat di mana Gereja-gereja hidup dan berkembang, melainkan sebagai salah satu identitas yang mendasar. Dengan demikian Gereja-gereja Indonesia memandang dirinya sebagai bagian integral dari bangsa Indonesia, mencintai Indonesia seperti mencintai dirinya sendiri dan selalu terpenggil untuk peduli dan terlibat dalam persoalan-persoalan bangsa ini. Di sinilah titik terpenting dari konsep Gereja misioner, yaitu Gereja yang mencintai, peduli, dan terlibat dalam persoalan-persoalan bangsa²⁰.

¹⁷ Josef Widyatmadja, *Diakonia Sebagai Misi Gereja*, hal 114

¹⁸ <http://cuamarta.wordpress.com/2011/08/22/hadi-siswoyo-sang-pelopor-credit-union-dari-air-hitam/> diakses 20 April 2013

¹⁹ Noordegraaf, *Orientasi Diakonia Gereja*, hal. 9

²⁰ Widi Artanto, *Menjadi Gereja Misioner*, hal 3

Dari titik ini penyusun bergumul dengan sebuah pertanyaan: apakah betul jemaat GKI Jemursari belum mampu melakukan diakonia transformatif? Bila melihat komposisi jemaat GKI Jemursari yang memiliki persebaran yang merata dalam usia, tingkat pendidikan, kualitas sumber daya manusia dan juga mempertimbangkan usia jemaat GKI Jemursari yang sudah cukup matang dan mapan secara finansial, pertanyaan dalam benak penyusun tersebut dapat dimentahkan. Lalu mengapa GKI Jemursari belum melakukan diakonia transformatif? Masao Takenaka berpendapat bahwa dalam konteks minoritas, gereja memiliki karakteristik kualitatif sebagai berikut²¹:

- 1) *Isolated Minority* : Gereja memiliki kecenderungan untuk memperbesar jurang pemisah antara gereja dan dunia, tujuannya adalah menekankan kemurnian Injil. Posisi gereja adalah menolak dan menentang segala sesuatu yang berbau profan dan melarikan diri dari pergulatan nyata di dunia. Gereja lebih berfokus terhadap hal-hal sorgawi alih-alih memerhatikan permasalahan masyarakat dan melakukan tanggung jawab masa kini sebagai orang Kristen.
- 2) *Adapting Minority* : Ekstrim sebaliknya dari *isolated minority*. Gereja memilih untuk mengikuti tren masa kini tanpa mempertanyakan atau melihat peristiwa-peristiwa dunia dalam terang iman Kristen.
- 3) *Creative Minority* : Gereja berusaha mengambil bagian dalam permasalahan-permasalahan dunia tanpa kehilangan ciri khas kekristenan. Gereja dengan karakteristik seperti ini memiliki lima ciri yaitu a) mengambil bagian dalam penderitaan dan pergulatan dunia; b) memahami pentingnya kontribusi gereja di dalam dunia melalui pengosongan diri dan bukan sebaliknya; c) memahami bahwa untuk menyatakan kasih Allah berarti menyatakan keadilan dan memihak orang-orang kecil; d) memahami gereja setempat sebagai basis kehadiran koinonia informal dalam konteks kehidupan sosial; e) memiliki pengharapan eskatologis yang benar yaitu melakukan tanggung jawab di kehidupan masa kini dengan perspektif eskatologis dalam sejarah, bukannya hanya diam menanti hari penghakiman.

Senada dengan Takenaka, Joseph Widyatmadja menganalisa ada tiga sikap orang Kristen dalam menghadapi permasalahan masyarakat seperti kemiskinan dan ketidakadilan²².

²¹ Masao Takenaka, *Cross & Circle*, (Hongkong: CCA-URM, 1990), hal 41-45.

²² Josef Widyatmadja, *Diakonia Sebagai Misi Gereja*, hal. 32

Pertama, gereja menganggap permasalahan kemiskinan adalah permasalahan pemerintah atau lembaga sosial. *Kedua*, dalam melayani masyarakat melepaskan diri dari gereja (dengan cara mendirikan badan sosial/yayasan yang terlepas dari jemaat). *Ketiga*, ada keterlibatan jemaat secara langsung dalam pelayanan masyarakat. Walaupun dibentuk lembaga tersendiri, namun secara institusional terikat dengan gereja. Dalam sikap yang ketiga ini tentunya keterlibatan jemaat berawal dari kesadaran penuh jemaat terhadap kondisi kemiskinan di sekitarnya. Dengan meminjam perspektif Widyatmadja, penyusun mencurigai bahwa GKI Jemursari selama ini menjalankan aktivitas gerejawi khususnya diakonia dengan kesadaran yang kurang akan perlunya keterlibatan langsung gereja dalam pergumulan masyarakat di sekelilingnya. Penelitian ini akan berupaya mengidentifikasi apakah betul GKI Jemursari belum dapat melakukan diakonia transformatif, dan mengapa demikian. Diharapkan pula penelitian ini dapat memberikan sumbangan tinjauan akademis bagi GKI Jemursari yang didukung oleh data-data dan kajian empiris untuk lebih lanjut dipergunakan demi meningkatkan orientasi dan kualitas diakonia gereja.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan di atas maka penyusun merumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut: Apakah GKI Jemursari belum dapat melakukan diakonia transformatif? Mengapa demikian? Apa langkah-langkah yang dapat dilakukan untuk mendorong terlaksananya diakonia transformatif dalam lingkup jemaat GKI Jemursari?

3. Tujuan Penelitian

- a. Mengidentifikasi penyebab belum dilakukannya diakonia transformatif di GKI Jemursari.
- b. Memberikan usulan-usulan konkrit untuk mendorong terlaksananya diakonia transformatif di GKI Jemursari.
- c. Memberikan kesempatan bagi penyusun untuk lebih lagi mendalami pergumulan gereja secara riil perihal diakonia.

4. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan tipe penelitian deskriptif. Dalam menjelaskan penelitian deskriptif, Heitink menyatakan bahwa “Penelitian deskriptif mengarahkan diri pada deskripsi

topik secara sistematis dengan menggunakan data-data empiris²³. Dari tahapan tersebut diharapkan tercipta sebuah perumusan sementara/model yang kemudian diujikan dalam rupa sosialisasi kepada subyek penelitian. Secara sistematis, penelitian ini dilaksanakan dalam tahapan sebagai berikut:

a. *Analisa literatur dan observasi*

Dalam tahap ini dilakukan pengumpulan data dan teori dari berbagai literatur dan berbagai sumber. Termasuk di dalamnya melakukan observasi mengenai pandangan para teolog mengenai pelayanan gereja pada umumnya, dan perspektif kritis terhadap diakonia pada khususnya. Noordegraaf akan membantu penyusun dalam melihat dasar-dasar alkitabiah dari diakonia, Banawiratma dan Singgih akan banyak berkontribusi dalam menyajikan pemahaman gereja-gereja Indonesia terhadap diakonia, sedangkan Widyatmadja akan memberi kontribusi melalui kritik-kritiknya terhadap pelaksanaan diakonia berdasarkan pengalamannya dalam lembaga pelayanan Kristen di luar gereja dan bagaimana diakonia dan misi saling berkaitan.

b. *Wawancara*

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara yang memungkinkan adanya analisa yang mendalam terhadap subyek penelitian. Wawancara akan dilakukan dalam kurun waktu Januari-Juli 2012, dengan subyek penelitian seluruh Penatua (Majelis Jemaat dan Pendeta) GKI Jemursari Surabaya, dan seluruh pengurus komisi Kesaksian dan Pelayanan (Kespel) GKI Jemursari. Subyek penelitian ini dipilih dengan anggapan bahwa Majelis Jemaat adalah representasi dari jemaat setempat, dan para pengurus komisi Kespel adalah orang-orang yang menunjang kegiatan-kegiatan yang ditetapkan Majelis Jemaat sebagai pelaksana misi gereja dan bergumul langsung dengan kegiatan diakonia di GKI Jemursari, sehingga pihak-pihak ini secara langsung turut berperan dalam penyusunan program-program diakonia.

c. *Deskripsi, Pengkodean, dan Interpretasi Data*

Setelah dilakukan pengumpulan data, dilakukan pengkodean. Pengkodean adalah upaya untuk memilah-milah data menurut fenomena yang ditemukan. Fenomena-fenomena ini kemudian akan dikumpulkan sesuai dengan kategorinya masing-masing. Kemudian akan dilakukan interpretasi terhadap hasil survey serta wawancara. Hasil interpretasi akan diperhadapkan dengan pemikiran-pemikiran dalam literatur secara komparatif sehingga dihasilkan sebuah analisa yang kritis.

²³ Gerben Heitink, *Teologi Praktis: Pastoral dalam Era Modernitas-Postmodernitas*, (Yogyakarta: Kanisius, 1999), hal. 176

d. *Pembentukan model*

Dari hasil analisa tersebut diharapkan dapat ditemukan sebuah dasar untuk pembentukan model diakonia yang kontekstual bagi GKI Jemursari.

5. Judul

Dengan dasar pemaparan di atas, penyusun menetapkan judul penelitian ini sebagai berikut:

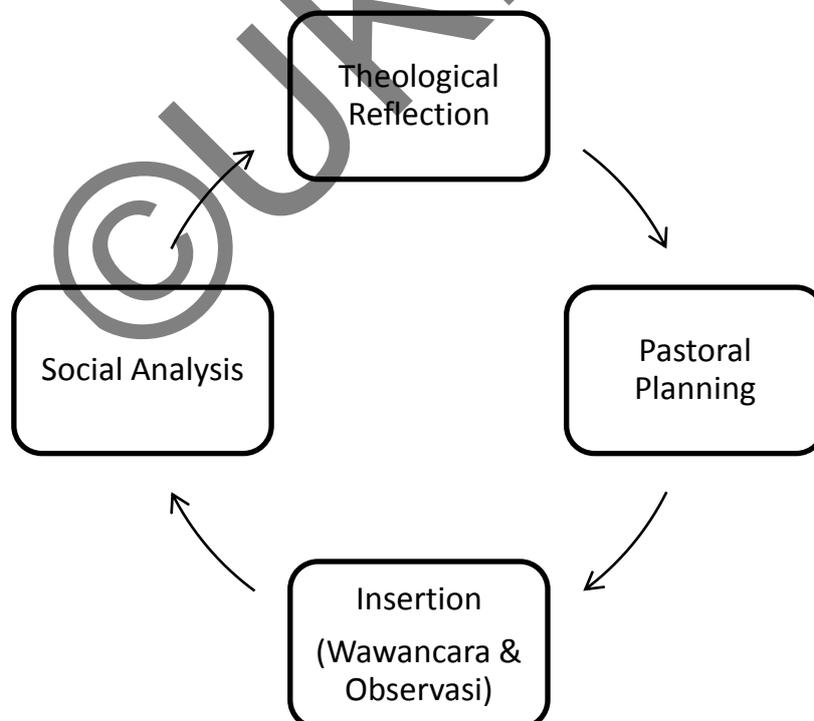
“Gereja Diakonal: Sebuah evaluasi praksis diakonia transformatif di GKI Jemursari”

6. Batasan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dalam lingkup pelayanan GKI di Jl. Jemursari Selatan VII/6-10 dan dibatasi dalam meneliti program-program diakonia GKI Jemursari.

7. Sistematika Penyusunan

Dalam penulisan penelitian, penyusun mengadopsi lingkaran pastoral sebagai kerangka berpikir. Tahapan-tahapan dalam lingkaran pastoral seperti yang terlihat dalam gambar 1 akan membantu penyusun untuk menyajikan langkah demi langkah pemikiran dan penyajian penelitian. Sistematika penulisan adalah sebagai berikut:



Gambar 1 The Pastoral Circle²⁴

²⁴ Joe Holland & Peter Henriot, *Social Analysis: Linking Faith and Justice* (New York: Orbis Books, 1983), hal 8-9

Bab I Pendahuluan

Berisi latar belakang permasalahan, rumusan masalah, tujuan dan metode penelitian, serta sistematika penyusunan.

Bab II Diakonia masa kini

Berisi pemaparan konteks diakonia gereja Indonesia pada umumnya, serta GKI pada khususnya GKI Jemursari. Serta pemaparan hasil observasi dan wawancara. Dalam bab ini pula disajikan tahapan analisa dari lingkaran pastoral berupa sajian deskripsi, pengkodean dan interpretasi data berupa analisa pemahaman GKI Jemursari mengenai diakonia.

Bab III Landasan teologis diakonia

Dalam bab ini akan dibahas khusus mengenai dasar-dasar Alkitabiah mengenai diakonia sebagai dasar untuk melakukan refleksi teologis. Juga disajikan uraian teori mengenai diakonia, hubungannya dengan misi, dan berbagai pandangan mengenai misi dan diakonia masa kini.

Bab IV Gereja yang diakonal

Berisi dialog antara teks yang sudah dikemukakan dalam bab III dengan konteks yang sudah disajikan dalam bab II, serta perencanaan pastoral bagi diakonia GKI Jemursari di masa yang akan datang.

Bab V Kesimpulan dan Saran

V. Kesimpulan

Diakonia yang sesungguhnya berarti lebih dari sekedar judul program dalam laporan tahunan kegiatan gereja. Semangat diakonial memiliki akar yang kuat di dalam Alkitab, bahkan ditemukan jauh sebelum kata *diakonia* sendiri pertama kali disebutkan dalam PB. Diakonia memiliki bobot teologis tersendiri sebagai wujud partisipasi gereja dalam *Missio Dei*, dan ditegaskan melalui hidup dan pelayanan Yesus Kristus. Diakonia adalah sebuah misi gereja yang harus direfleksikan dan digumuli secara terus menerus, dan lebih lagi harus dihidupi oleh orang Kristen, baik di dalam gereja maupun di luar gereja, sebagai wujud konkrit pelayanan komunitas iman¹⁹⁶. GKI Jemursari sebagai komunitas iman sesungguhnya mengemban mandat yang mulia untuk terlibat menggumuli Misi Allah dalam dunia ini. Maka patutlah bagi GKI Jemursari untuk mulai melihat diakonia dalam terang yang baru, lebih dari sekedar teraan tinta di atas lembar pertanggungjawaban keuangan. Mau tidak mau, perjuangan menuju Pemerintahan Allah yang riil dan nyata sekarang ini hanya bisa dilakukan dengan upaya-upaya transformatif. Hal ini berarti bahwa diakonia transformatif bukanlah tujuan akhir, melainkan jalan/cara gereja untuk berpartisipasi dalam Misi Allah.

Setelah melakukan penelitian, penyusun berusaha menjawab rumusan permasalahan ‘mengapa GKI Jemursari belum dapat melakukan diakonia transformatif?’. Dalam analisa dan pergumulan lebih lanjut, penyusun menemukan beberapa penyebab yang perlu diperhatikan:

1. Sebagai gereja yang mewarisi tradisi diakonal yang kuat, pemahaman diakonia serta teologi misi yang dimiliki oleh jemaat GKI Jemursari sangat beragam dan cenderung abstrak. Dari segi struktural dan kepemimpinan, pemahaman diakonia yang beredar dalam kemajelisan dan kepengurusan komisi sangat beragam, sehingga berpengaruh terhadap pengambilan keputusan, perancangan dan pelaksanaan program. Perancangan dan pelaksanaan program yang kurang menjemaat praktis membuat jemaat kurang merasakan nilai-nilai yang terkandung dalam pelayanan gereja, sehingga tidak semua jemaat dapat merasakan pengalaman diakonia yang sesungguhnya. Sayangnya bias pemahaman dan kekurangan pengalaman tersebut mengakibatkan kecenderungan untuk mempertahankan program-program yang telah berjalan, tanpa adanya inisiatif kuat untuk melakukan refleksi dan evaluasi mendalam. Bila kondisi ini terus dibiarkan dikhawatirkan akan diakonia GKI Jemursari tidak dapat membawa kontribusi berarti

¹⁹⁶ Jos Puthenveettil, ‘Ministry or Diakonia: A Biblical Reinterpretation’, hal 589.

bagi permasalahan masyarakat di sekitarnya. Kebiasaan karitatif saja tidak akan menghapuskan kemiskinan, ketidakadilan, dan penindasan. Hal ini berarti GKI Jemursari gagal untuk menjalankan tugas panggilan gereja dalam dimensi etikal, dan menjadi tidak relevan dalam pergumulan kehidupan masyarakat.

2. Pelayanan yang dilakukan oleh badan-badan pelayanan cenderung dijalankan sendiri-sendiri sesuai dengan pengertian diakonia yang dimengerti. Biasanya pemahaman tentang diakonia ini diduga dipengaruhi oleh banyaknya warna teologia yang berkembang di kehidupan jemaat GKI Jemursari ditambah lagi dengan pengaruh *revivalism*, sehingga perhatian jemaat terpusat pada kegiatan peribadatan dan tujuan-tujuan evangelistik tanpa menggumuli lebih lanjut peran gereja dalam konteks masyarakat majemuk.
3. GKI Jemursari belum dapat melakukan refleksi teologis terhadap diakonia. Pengetahuan GKI Jemursari terhadap tradisi dan ajaran gereja mengenai dasar-dasar teologi misi dan diakonia masih sangat minim, juga pengalaman jemaat akan praktik diakonia masih sangat kurang dan parsial.
4. Selain dari pelimpahan tugas pelayanan dalam komisi Kespel, belum terlihat adanya pergumulan serius untuk mengejawantahkan visi misi. Hal ini tercermin dari tidak adanya upaya aktif untuk terlibat dalam pelayanan bagi masyarakat secara luas dan holistik.
5. Sentuhan-sentuhan pastoral yang hilang selama masa vakum kependetaan (kurang lebih 9 tahun) masih berpengaruh pada pengambilan keputusan-keputusan dan arah pembangunan jemaat selama ini.

Dari poin-poin di atas dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan pemahaman antara tradisi (pengajaran) dan pengalaman (kenyataan hidup) jemaat GKI Jemursari, yang rupanya berpengaruh pada iklim, tujuan bergereja dan dalam pengambilan keputusan. Menurut penyusun, inilah sebab mengapa GKI Jemursari belum dapat melaksanakan diakonia transformatif. Hal ini cukup memprihatinkan, karena di dalam Alkitab dapat kita temukan banyak sekali tema-tema diakonal yang kental dalam rangkaian Misi Allah, tradisi diakonal tersebut juga tercermin dalam sejarah gereja sampai dengan saat ini. Belum lagi ditambahkan dengan kenyataan bahwa untuk upaya perwujudan Kerajaan Allah tidak akan dapat tercapai tanpa keterlibatan total gereja dalam transformasi masyarakat. Oleh karena itu tidak bisa tidak GKI Jemursari harus menggumuli secara serius panggilannya untuk menjalankan dan mendukung diakonia transformatif. Seperti yang dituliskan di dalam refleksi, penyusun

menyadari akan kesulitan gereja sebagai institusi untuk terjun langsung sebagai pelaku diakonia transformatif. Oleh karena itu bagi penyusun, langkah yang tepat untuk mendorong terlaksananya diakonia transformatif di GKI Jemursari adalah dengan cara mempersembahkan agen-agen transformatif yang telah dipersiapkan dengan sungguh-sungguh. Hal ini bukan berarti bahwa GKI Jemursari kembali menyempitkan pelaksanaan diakonia dengan menunjuk sekelompok saja, melainkan justru penyiapan seluruh jemaat melalui pembinaan warga gereja untuk menjadi agen-agen transformatif dalam menjalankan Misi Allah (dalam hal ini penyusun kira tidak salah untuk menyebut agen-agen tersebut sebagai misionaris). Tentunya keberadaan GKI Jemursari sebagai tempat ditempanya para misionaris tidak dapat dicapai secara instan. Perlu perjuangan panjang dan upaya yang keras dari seluruh *stakeholder* gereja. Beberapa langkah strategis telah penyusun usulkan dalam bab sebelumnya. Dimulai dari mengembangkan apa yang sudah ada dan sedang berjalan, lalu beranjak mengorganisir pelayanan yang terpadu dan menyeluruh, kemudian mencetak misionaris-misionaris yang berkomitmen berjuang untuk perwujudan Kerajaan Allah. Menurut penyusun, dari sisi kematangan usia dan kemampuan baik secara finansial maupun sumber daya manusia, GKI Jemursari sesungguhnya mampu untuk memberdayakan potensi yang dimiliki untuk menjalankan diakonia transformatif dalam pelayanannya. Kunci keberhasilan ada di tangan para pembuat kebijakan, yaitu para majelis. Maukah majelis jemaat GKI Jemursari untuk dengan rendah hati menilai ulang semua program dan kebijakan yang terlalu berpusat ke dalam gereja, mempelajari dan menyadari peran gereja di dalam Misi Allah, dan dengan bertanggungjawab mengambil bagian untuk melayani di dalam dunia?

Daftar Pustaka

- Artanto, Widi. *Menjadi Gereja Misioner Dalam Konteks Indonesia*, (Yogyakarta: TPK, 2008).
- Badan Penelitian dan Pengembangan PGI, *Benih Yang Tumbuh XIV Memperkenalkan Gereja Kristen Indonesia Jawa Timur* (Surabaya: Sinode Gereja Kristen Indonesia Jawa Timur, 1989).
- Banawiratma, J. B. *10 Agenda Pastoral Transformatif* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2002).
- Banawiratma, J. B. & J. Müller, *Berteologi Sosial Lintas Ilmu*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1993).
- Banawiratma, J. B., *Spiritualitas Transformatif*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1990).
- Berita Resmi Statistik, BPS Propinsi Jawa Timur No. 45/07/35/Th.X, 02 Juli 2012.
- Berita Resmi Statistik No. 45/07/Th. XIII, 1 Juli 2010.
- Bosch, David J. *Transformasi Misi Kristen: Sejarah Teologi Misi yang Mengubah dan Berubah*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009).
- Borrong, R. P. “Diakonia dan Pastoralia Sosial Calvin” dalam *Calvinis Aktual*, (Jakarta: Komisi Pengkajian Teologi GKI SW Jabar, 2010).
- Brown, Collin (Ed). *The New International Dictionary of New Testament Theology* (Grand Rapids: Regency Reference Library, 1971).
- Choeldahono, Novembri. “Gereja, Lembaga Pelayanan Kristen, dan Diakonia Transformatif” dalam Bambang Subandrijo (Ed), *Agama dalam Praksis* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003).
- Cort, John C. *Christian Socialism*, (New York: Orbis Books, 1988).
- Danker, Frederick W. (ed). *A Greek-English lexicon of the New Testament and other early Christian Literature 3rd Ed* (Chicago: The University of Chicago Press, 2000).

- de Jong, Kees. “Pekabaran Injil dalam Konteks Masyarakat Multikultural Plularistik” dalam Henri Wijayatsih dkk (eds), *Memahami Kebenaran yang Lain sebagai Upaya Pembaharuan Hidup Bersama*, (Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen, 2010).
- de Jonge, Christian. *Menuju Keesaan Gereja*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1990).
- Devasundaram, Alex. “The Church and The Poor, St. Mark’s Cathedral, Bangalore, India” dalam *CCPD Documents 14*, (Jenewa: WCC, 1979).
- Dokumen Persidangan LXI Majelis Sinode Wilayah GKI Sinode Wilayah Jatim 2011 (tidak dipublikasikan).
- Freire, Paulo. *Pendidikan Kaum Tertindas*, (Jakarta: Penerbit LP3ES, 2000).
- Hartono, Chris. ‘Pelayanan Gereja-gereja Selama Ini’ dalam *Pelayanan Gereja: Jurnal Teologi Gema Fakultas Theologia UKDW Edisi 57 Thn.* 2001.
- Heitink, Gerben. *Teologi Praktis: Pastoral dalam Era Modernitas-Postmodernitas*, (Yogyakarta: Kanisius, 1999).
- Holland, Joe & Peter Henriot. *Social Analysis: Linking Faith and Justice* (New York: Orbis Books, 1983).
- Ismail, Andar. *Selamat Melayani Tuhan: 33 renungan tentang pelayanan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009).
- Killen, Patricia O’Connell & John de Beer. *The Art Of Theological Reflection* (New York: Crossroad Publishing, 2000).
- Kotler, Philip. *Manajemen Pemasaran : Analisis, Perencanaan, Implementasi, dan Pengendalian*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 1991).
- Kristanto, Heru. “Refleksi Pelayanan Organisasi Gereja Terhadap Jemaat” dalam *Pelayanan Gereja: Jurnal Teologi Gema Fakultas Theologia UKDW Edisi 57 Thn.* 2001.
- Laporan Kehidupan Jemaat GKI Jemursari tahun 2012 (tidak dipublikasikan).
- Laporan Badan Pekerja Majelis Klasis kepada Persidangan XXVI Majelis Klasis Gereja Kristen Indonesia Klasis Banyuwangi tahun 2012 (tidak dipublikasikan).

- Mojau, Julianus. *Meniadakan atau Merangkul?: pergulatan teologis Protestan dengan Islam politik di Indonesia*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012).
- Natar, Asnath dkk., *Teologi operatif: berteologi dalam konteks kehidupan yang pluralistik di Indonesia*, (Jakarta: BPK gunung Mulia, 2003).
- Newbiggin, Lesslie. *Injil Dalam Masyarakat Majemuk*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002).
- Noordegraaf, A. *Orientasi Diakonia Gereja*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004).
- Nouwen, Henri J. M., *Pelayanan yang Kreatif*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1986).
- Oxford English Reference Dictionary 2nd Edition, (New York: Oxfor University Press, 2003).
- Prior, John Mansford. *Meneliti Jemaat: Pedoman Riset Partisipatoris*, (Jakarta: Grasindo, 1997)
- Puthenveetil, Jos. 'Ministry or Diakonia: A Biblical Reinterpretation' dalam *Bible Bhasyam* Vol. XXVIII No. 3.
- Rice, Howard. *Manajemen Umat*, (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2006).
- Singgih, E. G. 'Hakikat Gereja yang Melayani' dalam *Reformasi dan Transformasi Pelayanan Gereja Menyongsong Abad ke-21* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1997).
- Singgih, E. G. 'Pelayanan Gereja Yang Kontekstual di Indonesia Pada Permulaan Millennium III' dalam *Pelayanan Gereja: Jurnal Teologi Gema Fakultas Theologia UKDW* Edisi 57 Thn. 2001.
- Stott, John. *The Living Church*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009).
- Sumadikarya, Kuntadi. "Diakonia dan Pastoralia Sosial" dalam *Calvinis Aktual* (Jakarta: Komisi Pengkajian Teologi GKI SW Jabar, 2010).
- Takenaka, Masao. *Cross & Circle*, (Hongkong: CCA-URM, 1990).
- Tata Gereja dan Tata Laksana Gereja Kristen Indonesia (Jakarta: Bada Pekerja Majelis Sinode Gereja Kristen Indonesia, 2003)

van Klinken, Jaap. *Diakonia: Mutual Helping with Justice and Compassion*, (Michigan: Grand Rapids, 1989).

van Kooij, Rijnardus A., et. Al. *Menguak fakta, menata karya nyata: sumbangan teologi praktis dalam pencarian model pembangunan jemaat kontekstual* (Jakarta: Gunung Mulia, 2007).

Widyatmadja, Josef P. *Diakonia Sebagai Misi Gereja*, (Yogyakarta: Kanisius, 2009).

Widyatmadja, Josef P. "Praxis dan Refleksi Diakonia Transformatif di Tengah Pergumulan Gereja dan Masyarakat" dalam *Calvinis Aktual* (Jakarta: Komisi Pengkajian Teologi GKI SW Jabar, 2010).

Widyatmadja, Josef P. *Yesus & Wong Cilik: Praksis Diakonia Transformatif dan Teologi Rakyat di Indonesia*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010).

Woga, Edmund. *Dasar-dasar Misiologi*, (Yogyakarta: Kanisius, 2002).

Sumber elektronik & artikel media massa:

<http://bappeda.jatimprov.go.id/2011/11/14/sebagian-besar-tki-asal-magetan-tidak-terdaftar>
diakses 22 November 2011

<http://cuamarta.wordpress.com/2011/08/22/hadi-siswoyo-sang-pelopor-credit-union-dari-air-hitam/>
diakses 20 April 2013.

<http://korbanlumpur.info/kisah/kisah-korban/768-lima-tahun-lumpur-lapindo-nasib-sekolah-tak-menentu.html>
diakses 22 November 2011.

<http://www.kbr68h.com/berita/daerah/15530-lebih-dari-300-tki-asal-jatim-mengidap-hiv>
diakses 22 November 2011.

Sudarso, *Penyandang masalah kesejahteraan sosial di kota Surabaya penyebab dan kendala penanganannya*,

<http://journal.unair.ac.id/filerPDF/PENYANDANG%20MASALAH%20KESEJAHTERAAN%20SOSIAL.pdf>
diakses 22 November 2011.

Yusuf, Arief Anshory. "Mengkaji Lagi Ketimpangan di Indonesia" dimuat dalam *Kompas*, 14 September 2006.